

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Entitas Mikro Kecil dan Menengah

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Pengertian UMKM di Indonesia sendiri mempunyai defenisi yang berbeda-beda yang mengacu pada kriteria lembaga atau instansi peraturan perundang-undangan.

Pengertian EMKM/UMKM menurut Undang-Undang No.20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah adalah:

1. Usaha Mikro adalah usaha ekonomi produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

Kriteria EMKM/UMKM Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2008 yaitu :

1. Usaha Mikro
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000 (Lima Puluh Juta Rupiah).
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan Rp 300.000.000 (Tiga Ratus Juta Rupiah).
2. Usaha Kecil
 - a. Memiliki kekayaan bersih antara Rp 50.000.000 (Lima Puluh Juta Rupiah).
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan antara Rp 300.000.000 (Tiga Ratus Juta Rupiah) dan Rp 2.500.000.000 (Dua Miliar Lima Ratus Ribu Rupiah).
3. Usaha Menengah
 - a. Memiliki kekayaan bersih antara Rp 500.000.000 (Lima Ratus Juta Rupiah) dan Rp 10.000.000.000 (Sepuluh Miliar Rupiah).

- b. Memiliki hasil penjualan tahunan Rp 2.500.000.000 Dua Miliar Lima Ratus Ribu Rupiah) dan Rp 50.000.000.000 (Lima Puluh Miliar Rupiah).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dapat diartikan sebagai usaha yang berdiri sendiri atau perorangan yang memiliki jumlah karyawan maksimal 300 orang serta yang bergantung pada uang sendiri dalam modal usahanya dan memiliki omzet maksimal 10 miliar.

2.2 Pengertian Persediaan

Persediaan merupakan sebuah aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan tujuan untuk dijual kembali dalam suatu periode tertentu. Pada setiap usaha baik ushaa kecil, menengah maupun usaha besar persediaan sangat penting bagi kelangsungan hidup usaha tersebut. Perusahaan harus dapat memperkirakan jumlah persediaan yang dimiliki, persediaan yang dimiliki oleh perusahaan tidak boleh terlalu banyak dan tidak boleh terlalu sedikit karena akan mempengaruhi biaya yang dikeluarkan untuk persediaan tersebut.

Istilah “Persediaan” didefinisikan berdasarkan SAK EMKM tahun 2016 adalah sebagai aset:

1. Untuk dijual dalam kegiatan normal
2. Dalam proses produksi untuk kemudian dijual; atau
3. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. IAI (2016:21)

Menurut Martini (2016:245) persediaan merupakan salah satu aset yang sangat penting bagi suatu entitas baik perusahaan ritel, manufaktur, jasa, maupun entitas lainnya, suatu aset diklasifikasikan sebagai persediaan tergantung *naturebusiness* suatu entitas.

Menurut Kartikahadi dkk (2012:222) “persediaan merupakan aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal. Ini berarti aset yang dikelompokkan sebagai persediaan adalah aset yang memang selalu dimaksudkan untuk dijual atau digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.”

Menurut Sari (2017:102) “persediaan adalah budget yang merencanakan secara lebih terperinci tentang persediaan barang selama periode yang akan datang, yang didalamnya meliputi rencana tentang jenis (kualitas) barang yang tersedia, jumlah (kuantitas) barang yang tersedia, serta nilai (harga) barang yang tersedia dari waktu ke waktu.

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam perusahaan dagang persediaan adalah barang yang dibeli untuk disimpan dan dijual kembali tanpa mengubah bentuk dan sifat barang kepada konsumen. Sedangkan dalam perusahaan manufaktur, persediaan adalah barang yang dihasilkan setelah diproses atau diproduksi terlebih dahulu sebelum kemudian dijual ke konsumen.

2.3 Jenis Persediaan

Dalam akuntansi terdapat beberapa jenis persediaan. Adapun jenis-jenis persediaan menurut Kartikahadi, dkk (2012:279) klasifikasi persediaan tergantung dari jenis usaha entitas. Perusahaan dagang lazimnya hanya mempunyai persediaan barang dagangan (*Merchandise Inventory*). Sedangkan perusahaan manufaktur mengelompokkan persediaan sebagai berikut:

1. Persediaan barang jadi, yaitu barang yang telah selesai diproduksi dan siap untuk dijual.
2. Persediaan barang dalam proses, yaitu barang yang sedang dalam proses produksi.
3. Persediaan barang mentah atau bahan baku, yaitu barang yang akan menjadi input dalam proses produksi.

Jenis-jenis persediaan yang dikemukakan oleh Weygandt, dkk. (2018:296) adalah sebagai berikut:

Persediaan barang dagang diklasifikasikan tergantung pada apakah perusahaan merupakan perusahaan dagang atau manufaktur. Pada perusahaan dagang, persediaan terdiri dari banyak jenis produk yang berbeda. Jenis-jenis produk ini memiliki dua karakteristik umum adalah sebagai berikut:

1. Produk tersebut dimiliki perusahaan, dan
 2. Produk tersebut dalam bentuk yang siap untuk dijual ke pelanggan.
- Sedangkan jenis-jenis persediaan pada perusahaan manufaktur adalah sebagai berikut:

Beberapa persediaan mungkin belum siap untuk dijual. Akibatnya perusahaan manufaktur biasanya mengklasifikasikan persediaan menjadi tiga kategori sebagai berikut:

1. Persediaan barang jadi (*Finished goods inventory*) merupakan barang produksi yang selesai diproses dan siap untuk dijual.
2. Persediaan barang dalam proses (*Work in process*) merupakan bagian persediaan barang produksi yang telah masuk proses produksi tetapi belum selesai.
3. Bahan baku (*Raw Materials*) merupakan barang-barang dasar yang akan digunakan dalam produksi tetapi belum dimasukkan ke dalam proses produksi.

Jenis- jenis persediaan yang dikemukakan oleh Ferdinan (2014:172) adalah sebagai berikut:

Jenis persediaan yang ada dalam perusahaan sangat tergantung pada jennis bisnis suatu perusahaan. Kategori persediaan dipengaruhi oleh jenis usaha perusahaan (jasa,manufaktur,dagang,dan lainnya). Berikut ini contoh jenis persediaan dalam jenis perusahaan tertentu:

1. Jenis persediaan perusahaan dagang:
 - a. Persediaan barang dagangan
 - b. Persediaan suplies
2. Jenis persediaan perusahaan manufaktur:
 - a. Persediaan bahan mentah
 - b. Persediaan barang dalam proses
 - c. Persediaan barang jadi
 - d. Persediaan suplies pabrik
3. Jenis persediaan perusahaan jasa:
 - a. Persediaan suplies dan persediaan lain-lain.

Berdasarkan pengertian dari para ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa jenis-jenis persediaan merupakan beberapa persediaan yang dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan instansi atau perusahaan, misalnya pada perusahaan jasa terdapat persediaan lain-lain, pada persediaan manufaktur terdapat persediaan bahan mentah, persediaan barang dalam proses, persediaan barang jadi, serta pada perusahaan dagang terdapat persediaan barang dagang.

2.4 Pengertian Laporan Keuangan

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK EMKM,2016), Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhna informasi tersebut. Pengguna tersebut meliputi penyedia sumber daya bagi entitas, seperti kreditor maupun investor. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Menurut Samryn (2013:400), “Laporan keuangan adalah ikhtisar yang menunjukkan ringkasan posisi keuangan dan hasil usaha sebuah organisasi yang menyelenggarakan transaksi keuangan”.

Menurut Hery (2017:3), “Laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis”.

Menurut Sugiri (2014:23), “Laporan keuangan adalah hasil akhir dari suatu siklus akuntansi. Sebagai hasil akhir dari suatu siklus akuntansi, laporan keuangan menyajikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomi berbagai pihak, semisal para pemilik perusahaan dan kreditor”.

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut.

2.5 Hubungan Persediaan Barang Dagangan terhadap Penyajian Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang harus dibuat perusahaan harus memberikan sebuah informasi yang cukup untuk pihak didalam dan diluar perusahaan. Pada penyusun laporan keuangan, salah satu hal yang sangat penting adalah menentukan persediaan, karena jika nilai persediaan belum diketahui perusahaan tidak dapat membuat laporan laba rugi maupun laporan posisi keuangan karena tidak diketahuinya nilai beban pokok penjualan dan laba kotor perusahaan tersebut. Apabila terjadi kesalahan dalam pencatatan penilaian persediaan dapat mengakibatkan kesalahan dalam penyajian laporan laba rugi maupun laporan posisi keuangan. Hubungan persediaan barang dagangan dengan laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan menurut Warren (2015:356) adalah sebagai berikut:

1. Penilaian pada nilai yang lebih rendah antara biaya atau pasar
Jika biaya penggantian barang dalam persediaan lebih rendah daripada pembelian awal, metode mana yang lebih rendah antara nilai pasar atau biaya perolehan (*Lower-of-cost-market-LCM*) digunakan untuk menilai persediaan. Nilai pasar, yang dimaksud adalah biaya penggantian untuk mendapatkan barang sejenis pada tanggal persediaan. Nilai pasar ini dibuat berdasarkan kuantitas yang biasanya dibeli dari sumber pemasok yang biasa. Dalam menerapkan metode nilai pasar atau biaya yang lebih rendah, biaya-biaya penggantian dapat ditentukan dengan satu dari tiga cara berikut:
 1. Setiap barang dalam persediaan,
 2. Kelas atau kategori utama dalam persediaan,
 3. Persediaan secara keseluruhan.
2. Penilaian pada nilai yang lebih rendah antara biaya dengan nilai realisasi bersih

Persediaan yang sudah lewat dari musimnya atau rusak kebanyakan hanya bisa dijual dengan harga dibawah harga aslinya. Persediaan semacam ini harus dinilai pada nilai realisasi bersihnya. Nilai realisasi bersih (*NRB-net realizable value*) adalah perkiraan harga jual dikurangi seluruh biaya yang berkaitan langsung dengan penjualan, seperti komisi penjualan.

3. Persediaan dilaporkan posisi keuangan
Persediaan biasanya disajikan dibagian aset lancar dalam laporan posisi keuangan, setelah akun-akun piutang. Selain nilai persediaan, hal-hal berikut ini juga dilaporkan:
 1. Metode untuk menghitung biaya persediaan (FIFO,LIFO, atau biaya rata-rata tertimbang)
 2. Metode penilaian persediaan biaya (biaya, atau nilai pasar atau biaya yang lebih rendah).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan persediaan barang dagang pada laporan posisi keuangan yaitu untuk mencerminkan nilai yang sebenarnya pada laporan laba rugi maupun laporan posisi keuangan dalam menentukan metode untuk menghitung biaya persediaan (FIFO,LIFO, atau biaya rata-rata tertimbang) dan menetapkan metode penilaian persediaan biaya yaitu dengan menilai biaya mana yang lebih rendah antara nilai pasar atau nilai realisasi bersih.

2.6 Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan

2.6.1 Metode Pencatatan Persediaan

Dalam melakukan pencatatan persediaan, perusahaan dapat menggunakan beberapa metode yang ada pada ilmu akuntansi. Terdapat dua metode pencatatan persediaan Menurut Sugiono (2016:106) adalah sebagai berikut :

- a. Metode perpetual, pada sistem ini setiap melakukan pembelian barang dagangan berarti menambahkan (mendebet) perkiraan persediaan dan sebaliknya mengurangi (mengkredit) apabila terjadi transaksi penjualan.
- b. Metode periodik dalam pencatatan persediaan, yaitu setiap pembelian dan penjualan tidak dicatat pada perkiraan persediaan barang dagangan (*merchandise inventory*), mutasi barang dagangan tidak dicatat, sehingga untuk mengetahui berapa harga pokok barang dagangan yang terjual (*cost of merchandise sold*) harus dilakukan terlebih dahulu perhitungan secara fisik.

Metode pencatatan persediaan menurut Erhans (2015:184) adalah sebagai berikut:

Pada metode pencatatan periodik, harga atas barang dagangan yang dijual (HPP) dihitung dengan cara : Persediaan awal ditambah pembelian

dikurangi persediaan akhir. Jika dalam pembelian barang dagangan terdapat potongan pembelian, retur pembelian dan biaya angkut barang, maka harus dihitung terlebih dahulu biaya pembelian. Biaya pembelian dihitung dengan cara : pembelian dikurangi potongan pembelian dan retur pembelian ditambah dengan biaya-biaya masuk.

Metode pencatatan persediaan menurut Mulyadi (2016:265) adalah sebagai berikut :

1. Metode periodik/phisik adalah metode yang cocok digunakan dalam penentuan biaya bahan baku dalam perusahaan yang harga pokok produknya dikumpulkan dengan metode harga pokok proses.
2. Metode perpetual adalah metode yang cocok digunakan dalam penentuan biaya bahan baku dalam perusahaan yang harga pokok produknya dikumpulkan dengan metode harga pokok pesanan.

Sedangkan menurut Martani, dkk. (2017:252) terdapat tiga alternatif yang dapat dipertimbangkan oleh suatu entitas terkait dengan asumsi arus biaya adalah sebagai berikut:

1. Metode identifikasi khusus
Identifikasi khusus biaya artinya biaya-biaya tertentu yang didistribusikan ke unit persediaan tertentu. Berdasarkan metode ini maka suatu entitas harus mengidentifikasi barang yang dijual dengan tiap jenis dalam persediaan secara spesifik. Metode ini pada dasarnya merupakan metode yang paling ideal karena terdapat kecocokan antara biaya dan pendapatan (*matching cost against revenue*), tetapi karena dibutuhkan pengidentifikasian barang persediaan secara satu persatu, maka biasanya metode ini hanya ditetapkan pada suatu entitas yang memiliki persediaan sedikit, nilainya tinggi dan dapat dibedakan satu sama lain, seperti galeri lukisan.
2. Metode biaya masuk pertama keluar pertama
Metode masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau *First In First Out* (FIFO) mengasumsikan unit persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga unit yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dieli atau diproduksi kemudian. Metode ini merupakan metode yang relatif konsisten dengan arus fisik dari persediaan terutama untuk industri yang memiliki perputaran persediaan tinggi.
3. Metode rata-rata tertimbang
Metode rata-rata tertimbang digunakan dengan menghitung biaya setiap unit berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari unit yang serupa pada awal periode dan biaya unit serupa yang dibeli atau diproduksi selama suatu periode. Perusahaan dapat menghitung rata-rata biaya secara berkala atau pada saat penerimaan kiriman.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam sistem pencatatan menggunakan metode perpetual, pencatatan dilakukan setiap waktu secara terus menerus berdasarkan transaksi pemasukan dan pengeluaran persediaan barang oleh sebuah perusahaan sehingga perusahaan lebih mudah dalam menentukan beban pokok penjualan dan jumlah persediaan. Sedangkan dengan menggunakan metode fisik, pencatatan tidak dilakukan setiap waktu secara terus menerus tetapi hanya dilakukan setiap akhir periode sehingga perusahaan yang menerapkan metode fisik lebih sulit untuk mengetahui jumlah persediaan dalam waktu tertentu.

2.6.2 Metode Penilaian Persediaan

Selama periode akuntansi, kemungkinan besar suatu barang dibeli dengan beberapa harga yang berbeda. Hal ini seringkali menjadi permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2016:198) terdapat tiga asumsi arus biaya yang bisa digunakan oleh perusahaan, yaitu:

1. *Fisrt in first out / Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO/MPKP)*
Metode FIFO mengasumsikan beban pokok persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu. Nilai persediaan akhir adalah beban pokok dari unit atau barang yang terakhir dibeli.
2. *Rata-rata Tertimbang (Average Cost Method)*
Biaya unit persediaan merupakan biaya rata-rata pemelian.
3. *Last in first out / Masuk Terakhir Keluar Pertama (LIFO/MTKP)*
Metode LIFO mengasumsikan beban pokok persediaan dari barang yang terakhir dibeli adalah yang akan diakui pertama kali sebagai beban pokok penjualan. Tetapi metode ini tidak diperkenankan lagi oleh SAK EMKM.

Metode penilaian persediaan menurut Ferdinan (2014:175) :

Penilaian persediaan adalah proses menentukan nilai persediaan yang akan dilaporkan dalam laporan keuangan. Acapkali perusahaan memiliki sediaan barang dengan kos atau biaya yang berbeda-beda. Perusahaan umumnya membeli barang atau produk dengan harga yang berbeda. Jika hal ini terjadi kos atau biaya per unit yang manakah yang akan dilekatkan dengan jumlah sediaan barang, secara konseptual identifikasi khusus akan memberikan informasi yang akurat. Akan tetapi , prosedur ini sangat mahal dan sulit untuk dilaksanakan. Perusahaan harus memilih asumsi aliran kos yang digunakan untuk menentukan nilai sediaan. Ada empat asumsi aliran kos yang dapat digunakan, yaitu:

1. Identifikasi khusus (*spesific identifications*)
2. Masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau *First In First Out (FIFO)*
3. Masuk terakhir keluar pertama (MTKP) atau *Last In First Out (LIFO)*
4. Rata-rata berbobot (*weighted average*)

Berdasarkan pengertian dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode penilaian persediaan dalam menentukan harga pokok penjualan tergantung pada kebijakan perusahaan dalam pengambilan keputusan. Masing-masing metode penilaian yang telah diuraikan tersebut, akan menghasilkan nilai harga pokok penjualan yang berbeda. Jadi, penggunaan metode penilaian persediaan tersebut akan berpengaruh langsung pada laporan keuangan, yaitu laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan.

2.7 Perbandingan Metode FIFO, LIFO dan Average

Dalam akuntansi persediaan barang bisa dihitung dalam beberapa metode, dimana metode ini bisa disesuaikan dengan jenis perusahaan dan juga kepentingan perusahaan. Terdapat beberapa metode persediaan barang dagang yaitu metode FIFO (*Fisrt in first out*), LIFO (*Last in firsrt out*) dan Average. Menurut Baridwan (2008), perbedaan tersebut antara lain sebagai berikut:

Metode FIFO akan mengakibatkan nilai persediaan dalam neraca dicantumkan dengan harga sekarang sedangkan metode LIFO akan dicantumkan dengan dengan harga mula-mula yang biasanya tidak pernah berubah, sedangkan metode rata-rata tertimbang/average hasilnya mendekati metode FIFO. Penggunaan metode FIFO dalam keadaan harga-harga naik akan menghasilkan kenaikan laba bruto dan dalam keadaan harga-harga turun akan berakibat penurunn laba bruto. Sebaliknya dalam keadaan harga naik, metode LIFO akan menghasilkan penurunan laba dan dalam keadaan harga-harga turun berakibat kenaikan laba bruto. Laba bruto yang diperoleh dengan cara rata-rata tertimbang/average akan memberikan hasil yang mendekati metode FIFO.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan perbedaan antara metode FIFO, LIFO, dan average. Metode FIFO menghasilkan beban pokok penjualan yang rendah, laba kotor yang tinggi dan menghasilkan persediaan akhir yang tinggi. Metode LIFO menghasilkan beban pokok penjualan yang tinggi, laba kotor yang rendah dan persediaan akhir yang rendah. Sedangkan metode average menghasilkan beban pokok penjualan, laba kotor persediaan akhir yang mendekati metode FIFO. Dalam standar akuntansi keuangan, metode penilaian LIFO (*Last in first out*) atau Masuk Terakhir Keluar Pertama tidak diperkenankan lagi dipakai. Oleh karena itu, dalam laporan ini tidak akan membahas mengenai metode LIFO (*Last in first out*) atau Masuk Terakhir Keluar Pertama.

2.7.1 Metode FIFO

Metode FIFO (*First in first out*) yang berarti bahwa persediaan yang pertama kali masuk itulah yang pertama kali dicatat sebagai barang yang dijual (Kieso, 2016:461). Berikut ini adalah rumus-rumus yang digunakan dalam metode FIFO (*First in first out*) :

- a. Untuk menentukan persediaan akhir pada persediaan :

$$\text{Persediaan Akhir} = \text{Kuantitas} \times \text{Harga Pokok}$$

- b. Untuk menentukan beban pokok penjualan pada persediaan :

$$\text{Laba Kotor} = \text{Penjualan} - \text{Beban Pokok Penjualan}$$

- c. Untuk menentukan laba kotor pada persediaan :

$$\text{Beban Pokok Penjualan} = \text{Persediaan Awal} + \text{Pembelian} - \text{Persediaan Akhir}$$

2.7.2 Metode Average

Metode *Average* (rata-rata tertimbang) biaya unit dalam persediaan adalah Biaya rata-rata dari biaya pembelian (Kieso, 2016:459). Adapun rumus-rumus yang digunakan dalam metode *Average* ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menentukan harga pokok per unit persediaan :

$$\text{Harga Pokok per unit} = \frac{\text{Harga Pokok Persediaan Awal} + \text{Harga Pembelian}}{\text{Kuantitas Persediaan Awal dan Pembelian}}$$

- b. Untuk menentukan persediaan akhir pada persediaan :

$$\text{Persediaan Akhir} = \text{Kuantitas Persediaan} \times \text{Harga Pokok}$$

- c. Untuk menentukan beban pokok penjualan dan persediaan :

$$\text{Beban Pokok Penjualan} = \text{Persediaan Awal} + \text{Pembelian} - \text{Persediaan Akhir}$$

2.8 Akibat Kesalahan Mencatat Persediaan

Kesalahan dalam mencatat jumlah persediaan barang akan mempengaruhi laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Kesalahan-kesalahan yang terjadi mungkin hanya berpengaruh pada periode yang bersangkutan atau mungkin juga mempengaruhi periode-periode berikutnya. Kesalahan-kesalahan ini bila diketahui harus segera dibuatkan koreksinya baik terhadap rekening riel maupun rekening nominal.

Beberapa alasan kesalahan persediaan dapat terjadi menurut Warren(2015:360) adalah sebagai berikut :

1. Persediaan fisik yang ada ditangan salah hitung
2. Biaya-biaya dialokasikan tidak benar ke dalam persediaan. Contoh: Metode FIFO, LIFO, rata-rata yang diaplikasikan secara tidak benar
3. Persediaan yang ada di pengiriman dimasukkan atau tidak secara benar dari persediaan.
4. Persediaan konsinyasi termasuk atau tidak secara benar dari persediaan.

Beberapa kesalahan dalam persediaan menurut Weygandt dkk (2018:309)

Akan mempengaruhi laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan yaitu:

1. Pengaruh pada Laporan Laba Rugi
Berdasarkan sistem persediaan periodik, baik persediaan awal maupun persediaan akhir akan tampak pada laporan laba rugi. Persediaan akhir dari satu periode akan secara otomatis menjadi persediaan awal periode berikutnya.
2. Pengaruh terhadap Laporan Posisi Keuangan
Perusahaan dapat menentukan pengaruh kesalahan persediaan akhir terhadap laporan posisi keuangan menggunakan persamaan dasar akuntansi: $Aset = Liabilitas + Ekuitas$.
 - a. Apabila persediaan akhir mengalami lebih saji, maka aset dan ekuitas juga akan lebih saji, sedangkan liabilitas tidak berpengaruh.
 - b. Apabila persediaan akhir mengalami kurang saji, maka aset dan ekuitas juga akan kurang saji, sedangkan liabilitas tidak berpengaruh.

Berdasarkan beberapa kesalahan dalam pencatatan persediaan menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa dampak dari kesalahan pencatatan persediaan ini akan mengakibatkan terjadinya pencatatan nilai persediaan ataupun laporan keuangan menjadi tidak tepat.

